

## JURNAL

### STUDI TENTANG KOMPLEKS MAKAM SYEKH JANGKUNG DI DUKUH LANDOH, DESA KAYEN, KECAMATAN KAYEN, KABUPATEN PATI <sup>(1)</sup>

Oleh:

Hayuntri Mulyani <sup>(2)</sup>

Saiful Bachri, Herimanto <sup>(3)</sup>

#### ABSTRACT

*The objective of research is to find out: (1) the history of Syekh Jangkung; (2) cultural elements contained within the building complex of the tomb of Syekh Jangkung; (3) form of ritual pilgrimage at the tomb of Syekh Jangkung; (4) Effect of pilgrimage at the tomb complex activity Syekh Jangkung towards socio-economic communities.*

*Based on the results of research can be concluded: (1) Saridin the son of Ki Ageng Keringan named Syed Abdullah 'Asyiq with Sujinah/ Dewi Samaran. Saridin is the first name of Syekh Jangkung. (2) cultural elements contained in the tomb complex of Syekh Jangkung buildings include: a). gate with paduraksa shaped and briefly temple; b). Pendopo is have a roof form joglo; c). Dome-shaped house joglo covered with lotus flowers; d). incorporating mosque with roasted panggang pe roof. (3) Form of ritual pilgrimage at the tomb of Syekh Jangkung begins with the sowing of flowers and burning incense by the officer taking the tomb and ends with "Tirto Usodo" by pilgrims. (4) Effect of activity on the complex journey to the tomb of Syekh Jangkung socio-economic communities is a). the social field can change the way people dress around, can increase the sense of kinship and mutual cooperation; b). the economy is creating jobs that can reduce unemployment.*

**Keywords:** Syekh Jangkung, architecture, pilgrimage

---

<sup>1</sup>Rangkuman Penelitian Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret

<sup>3</sup>Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS, Surakarta

## **PENDAHULUAN**

Sebelum Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan asli yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang. Selain itu mereka juga yakin dengan konsep-konsep agama Hindu dan Budha. Meskipun demikian masuknya Islam dapat diterima masyarakat karena penyebaran agama yang dilakukan oleh para wali memperhatikan keadaan daerah, persoalan kemasyarakatan dan penyesuaian diri. Akulturasi antara tiga sistem kepercayaan tersebut menimbulkan dua dasar keagamaan bagi masyarakat Jawa yaitu Islam murni (santri) dan Islam Kejawen (abangan).

Santri, yang memahami dirinya sebagai orang Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Sedangkan abangan yakni masyarakat Jawa yang beragama Islam namun kurang memegang teguh syariat Islam. Kejawen yang sering disebut abangan dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam. Ibadah orang abangan meliputi upacara perjalanan, penyembahan roh halus, upacara cocok tanam, dan tata cara pengobatan yang semuanya berdasarkan kepercayaan kepada roh baik dan roh jahat. Kebiasaan menyembah arwah orang mati terutama arwah para leluhur yang disebut cikal bakal, pendiri desa semula, memainkan peranan yang penting secara religius di antara kaum abangan. Yang sama pentingnya ialah penghormatan kepada kuburan-kuburan suci yang disebut keramat (Yana, 2010).

Banyak kuburan orang suci di Jawa yang dianggap keramat, seperti makam para wali. Ribuan orang dari pelosok pulau Jawa berziarah ke makam-makam tersebut untuk mendapat berkah. Penghormatan kepada orang mati diungkap dengan jalan membersihkan kuburan dan sebagian dengan mengadakan kenduri yang oleh orang Jawa dipandang sebagai sajian untuk orang yang meninggal. Sama halnya dengan makam Saridin yang hampir setiap hari tidak pernah sepi dari para peziarah.

Saridin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Jangkung merupakan salah satu tokoh legendaris bagi masyarakat kabupaten Pati dan sekitarnya. Kepandaian, keahlian dan ketokohnya tidak dapat diragukan lagi. Hal ini dibuktikan dengan berbagai keahlian dan kepandaian yang dimilikinya seperti kepandaian dalam bidang agama, ilmu ketabiban, kanuragan, ahli siasat perang dan pertanian.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Kebudayaan**

Kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan, ide yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia, yang berfungsi sebagai pengarah bagi mereka yang menjadi warga kelompok itu dalam bersikap dan bertingkah laku (Sairin, 2002). Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai cara berfikir (budi dan rasa) yang menyatakan diri dalam kehidupan. Cara berfikir tersebut terwujud dalam cara berlaku dan berbuat. Sedangkan cara laku/perbuatan itu mampu membentuk cara hidup (Gazalba, tt).

Wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga, yaitu gagasan (wujud ideal), aktivitas (tindakan) dan artefak. Dari ketiga wujud kebudayaan tersebut jelas bahwa wujud pertama dan wujud kedua merupakan buah dari akal dan budi manusia yang tidak dapat diraba tetapi dapat difahami, sedangkan wujud yang ketiga merupakan karya manusia yang meliputi segala benda sebagai perwujudan dari akalnya (Herusatoto, 2008).

Makam merupakan wujud ketiga dari kebudayaan di atas, karena makam berupa hasil aktivitas, perbuatan manusia yang dapat diraba, dilihat bahkan bisa didokumentasikan. Makam-makam tersebut biasanya diabadikan dengan bangunan dari batu yang disebut jirat atau kijing. Bagi orang-orang penting, di atas jirat biasanya didirikan sebuah rumah yang disebut cungkup atau kubah (Soekmono, 2008).

## **2. Islam Kejawen**

Islam Kejawen merupakan suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam (Koentjaraningrat, 1984). Masyarakat Jawa terutama penganut agama Jawa (kejawen) sampai sekarang masih melakukan ziarah kubur untuk mengunjungi makam leluhurnya.

Dalam melakukan ziarah, keluarga yang ditinggalkan memanjatkan do'a yang diiringi permintaan ampun dari Tuhan untuk arwah leluhurnya dan semoga diterima disisi-Nya, serta yang ditinggalkan mendapat keselamatan. Namun ada sebagian masyarakat yang berdo'a meminta agar diberi berkah, panjang umur, rezeki yang berlimpah kepada arwah yang sudah mati. Hal tersebut sangat bertentangan dengan agama Islam (Yana, 2010). Penyimpangan ini sudah menjadi tradisi di masyarakat, sehingga banyak bermunculan makam-makam yang dikeramatkan. Makam-makam yang dianggap keramat adalah makam orang-orang yang mempunyai kedudukan lebih daripada manusia biasa, seperti raja, wali atau pemuka agama yang termasyhur (Soekmono, 2008).

Selain dari wali masih banyak lagi tokoh yang dikeramatkan, yang sifatnya lokal. Salah satu tokoh Kabupaten Pati yang dikeramatkan adalah Syekh Jangkung. Masyarakat di Kayen dan sekitarnya menganggap Syekh Jangkung adalah tokoh penduduk setempat yang mempunyai kelebihan. Makam Syekh Jangkung hingga kini masih banyak orang yang mengunjunginya untuk berziarah. Mereka memandang bahwa makam Syekh Jangkung adalah makam yang keramat.

## **3. Masyarakat Desa**

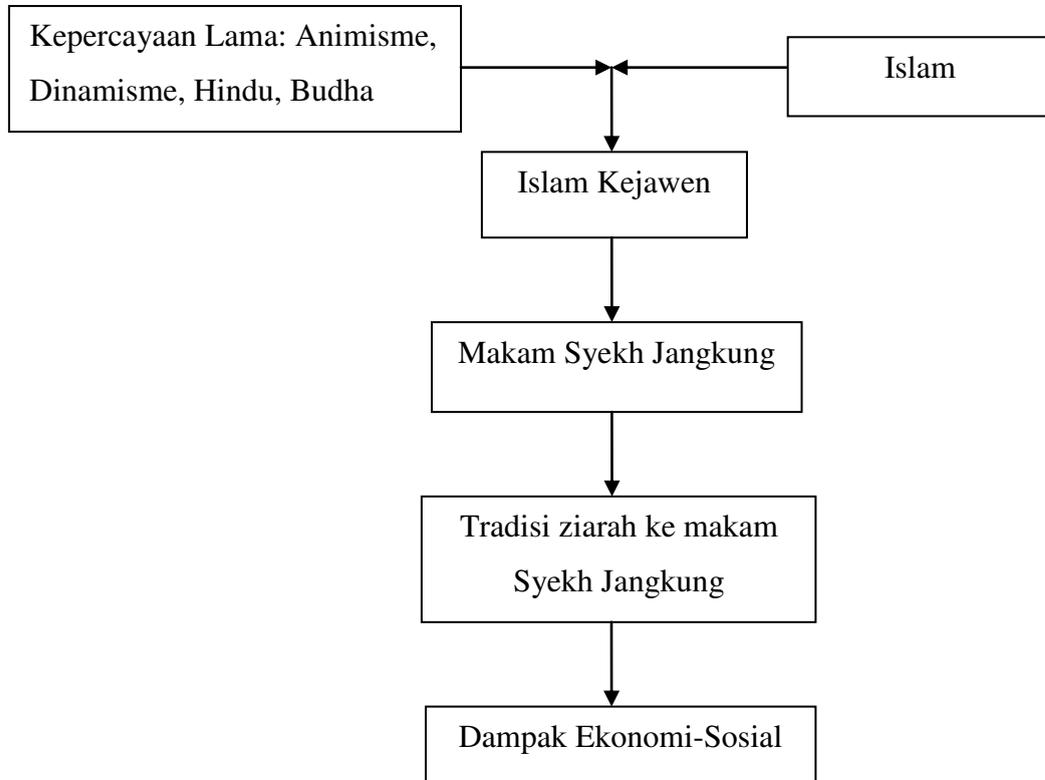
Masyarakat desa adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi menurut

suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, terikat oleh suatu rasa identitas bersama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan adanya batas-batas tertentu. Masyarakat desa pada awalnya dikenal dengan sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang sangat kuat (Galihramadhan, 2012). Kepercayaan Animisme dan Dinamisme merupakan kepercayaan asli masyarakat Jawa (terutama masyarakat desa) sebelum adanya pengaruh Hindu dan Budha.

Dengan datangnya agama Hindu dan Budha telah membawa perubahan pada masyarakat tentang konsep kepercayaan. Kepercayaan kedua agama ini berupa dewa-dewa yang lebih nyata sifat dan pribadinya sebagai lambang-lambang tenaga alam. Sedangkan setelah agama Islam datang kemudian menciptakan konsep mengenai dunia roh yang berada dekat dengan Allah, dan orang-orang yang meninggal akan mendapat tempat yang sesuai dengan perbuatannya selama ia masih hidup. Seperti kepercayaan yang ada sebelumnya agama Islam berpusat kepada kepercayaan akan adanya tenaga gaib yang dalam agama Islam dinamakan Allah.

Sama halnya dengan masyarakat desa Kayen. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, namun mereka tidak meninggalkan ritual-ritual yang berhubungan dengan arwah nenek moyang. Misalnya dalam bercocok tanam, mulai dari penentuan hari yang baik, serta jampi-jampi di tengah sawah untuk melindungi padi dari wabah penyakit, dalam hal pembuatan rumah juga misalnya, sebelum batu pertama diletakkan harus memotong satu ayam dan darahnya dialirkan pada tempat batu pertama akan diletakkan, dengan maksud agar jin-jin yang tinggal di sana tidak mengganggu pemilik rumah nantinya.

## Kerangka Pemikiran



### Keterangan:

Kepercayaan Animisme dan Dinamisme merupakan kepercayaan asli masyarakat Jawa sebelum adanya pengaruh Hindu dan Budha. Dengan datangnya agama Hindu dan Budha telah membawa perubahan pada masyarakat tentang konsep kepercayaan. Kepercayaan kedua agama ini berupa dewa-dewa yang lebih nyata sifat dan pribadinya sebagai lambang-lambang tenaga alam. Setelah agama Islam datang, muncul konsep mengenai dunia roh yang berada dekat dengan Allah. Akulturasi antara tiga sistem kepercayaan tersebut menimbulkan dua dasar keagamaan bagi masyarakat Jawa yaitu Islam murni (santri) dan Islam Kejawen (abangan). Kejawen adalah suatu kompleks keyakinan yang cenderung ke arah mistik.

Penghormatan terhadap leluhur atau roh nenek moyang dalam kejawen masih tetap dipertahankan yaitu kebiasaan mengunjungi makam

leluhur. Salah satu makam leluhur yang sampai sekarang masih tetap dikeramatkan oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat di sekitar Kayen adalah Syekh Jangkung.

Tradisi ziarah yang dilakukan masyarakat ke makam Syekh Jangkung ternyata memberikan dampak besar terhadap masyarakat yang berada di sekitar makam. Mereka dapat memenuhi kebutuhan peziarah dengan cara berjualan makanan, menjual bunga, warung makan, tempat parkir bahkan sampai tempat buang air kecil. Hal tersebut tentu saja mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berada di sekitar makam sehingga pengangguran dapat berkurang.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus terpancang tunggal karena sasaran atau tujuan dan masalah yang diteliti sudah ditetapkan sebelum mengadakan penelitian dan objek yang dijadikan penelitian pun hanya satu objek. Teknik cuplikan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan informan yang paling tahu, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Sedangkan *Snowball sampling* digunakan bilamana peneliti ingin mengumpulkan data yang berupa informasi dari informan dalam salah satu lokasi, tetapi peneliti tidak tahu siapa yang tepat dipilih, karena tidak mengetahui kondisi dan struktur masyarakat dalam lokasi tersebut sehingga ia tidak bisa merencanakan pengumpulan data secara pasti (Sutopo, 2002). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Sedangkan untuk mencari validitas data digunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yaitu proses analisis data yang meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

1. Saridin merupakan putra Ki Ageng Keringan yang bernama Sayid Abdullah 'Asyiq dengan Nyi Sujinah yang bergelar Dewi Samaran. Kata Saridin berasal dari bahasa Jawa yaitu "sari" dan "din" yang artinya "sarinya agama" adalah nama kecil Syekh Jangkung. Penggunaan nama Jangkung berasal dari nasihat Sunan Kalijaga yang mengatakan bahwa Allah akan selalu menjaga, melindungi, dan menolong atau menjangkung Saridin. Jangkung berarti mengabulkan doa-doa orang yang percaya dan yakin akan kebesaran Allah SWT. Sedangkan kata *Syekh* merupakan gelar yang diberikan oleh Kasultanan Rum kepada Saridin ketika ia berhasil menyelamatkan Kasultanan Rum dari tangan Johanspre. Sejak saat itu lenyap sudah nama Saridin, yang terdengar hanyalah nama Syekh Jangkung.
2. Bangunan yang terdapat di kompleks makam Syekh Jangkung antara lain: a). Gapura yang terdiri dari dua bangunan. Bangunan gapura pertama berbentuk paduraksa karena memiliki atap penutup yang menghubungkan kedua sisi bangunan pembatas. Sedangkan gapura kedua berbentuk candi bentar yang di kanan dan kirinya terdapat tembok pembatas; b). Pendopo makam Syekh Jangkung yang mempunyai bentuk atap joglo. Bentuk joglo mempunyai makna yang lebih dalam, karena atap joglo menunjukkan pada satu pusat vertikal menuju pada satu titik Yang Maha Esa; c). Cungkup makam Syekh Jangkung berbentuk rumah joglo yang puncak atapnya ditutup dengan bunga lotus; d). Musholla makam Syekh Jangkung yang dilengkapi dengan atap berbentuk *panggung pe*. Adapun bentuk dasar atapnya mirip dengan bentuk atap rumah kampung yang dibagi dua, tepat pada puncaknya.
3. Bentuk ritual peziarahan di makam Syekh Jangkung diawali dengan penyerahan bunga dan kemenyan kepada juru kunci yang dilanjutkan dengan penyampaian doa para peziarah kepada Syekh Jangkung yang nantinya akan disampaikan kepada Allah SWT. Bagi peziarah yang

ingin berzikir dan mengadakan tahlilan dilakukan di luar cungkup makam Syekh Jangkung. Setelah keluar dari makam Syekh Jangkung, peziarah mengambil “tirta usodo” yang berada di dekat pintu masuk. Air tersebut dapat langsung diminum di tempat atau dibawa pulang untuk dibagi-bagikan kepada anggota keluarganya.

4. Pengaruh kegiatan peziarahan terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kayen, antara lain: a). Bidang Sosial yaitu secara tidak langsung mampu mengubah cara berpakaian masyarakat di area makam Syekh Jangkung, terutama yang terjadi pada para penjual. Busana yang mereka kenakan pada saat berjualan di area makam, paling tidak menggunakan baju pendek dan celana panjang, meskipun tidak selalu dilengkapi dengan menggunakan kerudung. Selain memberikan pengaruh dari segi berpakaian, kegiatan peziarahan juga meningkatkan rasa kekeluargaan dan gotong royong, terutama masyarakat yang berada di sekitar area makam Syekh Jangkung. Hal tersebut muncul dari peziarah yang mempunyai nadzar akan mengadakan syukuran di makam Syekh Jangkung; b). Bidang Ekonomi yaitu terciptanya lapangan pekerjaan yang nantinya akan membawa pengaruh terhadap pendapatan masyarakat di sekitar makam Syekh Jangkung yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) Saridin merupakan putra dari Ki Ageng Keringan yang bernama Sayid Abdullah ‘Asyiq dengan Sujinah/ Dewi Samaran. Saridin merupakan nama kecil Syekh Jangkung. (2) Unsur budaya yang terkandung dalam bangunan kompleks makam Syekh Jangkung antara lain: a) Gapura berbentuk paduraksa dan candi bentar; b) Pendopo yang mempunyai bentuk atap joglo; c) Cungkup berbentuk rumah joglo yang ditutup dengan bunga lotus; d) Musholla yang dilengkapi dengan atap berbentuk *panggung pe*. (3) Bentuk ritual peziarahan di makam Syekh Jangkung diawali dengan

penaburan bunga dan pembakaran kemenyan oleh petugas makam dan diakhiri dengan meminum “Tirto Usodo” oleh peziarah. (4) Pengaruh kegiatan peziarahan di kompleks makam Syekh Jangkung terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar, yaitu a). bidang sosial mampu mengubah cara berpakaian masyarakat sekitar, mampu meningkatkan rasa kekeluargaan dan gotong royong; b). bidang ekonomi yaitu terciptanya lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi jumlah pengangguran.

## **SARAN**

1. Kepala bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pati.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pati diharapkan lebih peduli terhadap keberadaan makam Syekh Jangkung dengan cara melakukan promosi yang lebih intensif agar dapat merealisasikan tradisi-tradisi budaya tersebut menjadi daya tarik wisata budaya di Kabupaten Pati dengan cara mempublikasikan melalui dunia maya seperti blog, facebook, twitter, dan lain-lain.

2. Para ulama dan tokoh masyarakat.

Para ulama dan tokoh masyarakat desa Kayen hendaknya memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang batas-batas syirik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan pengajian rutin kepada para peziarah makam Syekh Jangkung setiap dua minggu sekali sehingga pelaksanaan ziarah makam tidak membawa masyarakat kepada kemusyrikan. Tradisi ziarah ini sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur hendaknya dipelihara dan dilestarikan keberadaannya dalam upaya melestarikan sunnah Nabi.

3. Masyarakat Indonesia pada umumnya dan Pati pada khususnya.

Masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Pati pada khususnya tempat makam Syekh Jangkung berada hendaknya memelihara dan melestarikan tradisi ziarah makam tersebut dengan

cara melakukan ziarah ke makam leluhur termasuk makam Syekh Jangkung minimal satu bulan sekali, karena tradisi tersebut mengandung nilai-nilai luhur dalam upaya menghormati nenek moyang, maupun orang-orang yang telah banyak berjasa kepada kita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **A. Sumber Buku**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budi, N. S. (2008). Motivasi Peziarah di Makam Sunan Tembayat. *Patrawidya*, 9 (2), 383-414.
- Bungin, Burhan (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Gazalba, S. ( tt ). *Antropologi Budaya II: Gaya Baru*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hapsara, P. & Banowati, E. (2009). *Kisah-kisah Lama dari Pati*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Herusatoto, B. (2008). *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Iskandar, A. (2012). *Melacak Jejak Sosok Syekh Jnagkung (Sari-Din di Abad Kita)*. Semarang: Dahara Prize
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Yana, MH. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut
- Moleong. Lexi J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

- Narbuko, N. & Achmadi, A. (1999). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanusi, A. (2009). Unsur Hindhu pada bangunan Masjid Mantingan Jepara. *Haluan Sastra Budaya*, 55 (133).
- Soekmono, R. (2008). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*. Yogyakarta: Kanisius
- Sunarmi, Guntur & Utomo, T. P. (2007). *Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta
- Sutopo, HB. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Suwarno. (2008). Makam Tembayat Klaten Jawa Tengah. *Patrawidya*, 9 (3), 553-601.
- Suwarno. (2010). Makam Ratu Kalinyamat Di Mantingan Jepara. *Patrawidya*, 11 (4), 821-858.
- Swidarto. (2003). *Syaridin (Syekh Jangkung Landhoh)*. Kudus: Sultan Com
- Yana, MH. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut
- Yin, Robert K. (1997). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

## **B. Sumber Internet:**

- Galihramadhan. (2012). *Kehidupan dan Kebudayaan Masyarakat Desa*. Diperoleh 21 Desember 2012 dari <http://galihramadhan.blogspot.com/2012/01/kehidupan-dan-kebudayaan-masyarakat.html>
- Hidayatun, M. I. (1999). Pendopo Dalam Era Modernisasi (Bentuk, Fungsi dan Makna Pendopo pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam Perubahan Kebudayaan). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 27 (1), 37-47.

Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, 3 (2), 124-136.

Muthoharoh. (2009). *Tradisi Ziarah Jum'at Kliwon di Desa Kapulogo, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosono*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta